

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

Definisi paling sederhana dari komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang". Sedangkan Dominick (1996) mengutarakan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah organisasi kompleks yang dengan bantuan dari satu atau lebih mesin membuat dan menyebarkan pesan publik yang ditujukan pada audiens berskala besar serta bersifat heterogen dan tersebar. Meletze sendiri kemudian memberi definisi dari komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar. Adapun Rodman (2006) menyebutkan bahwa komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan termediasi (*mediated messages*) yang disiarkan kepada publik yang besar dan tersebar.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan media massa yang

ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.¹⁹

Film adalah salah satu media komunikasi massa, film merepresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan berbagai dimensi kehidupan dimasyarakat termasuk representasi seorang Tokoh keke dalam film surat kecil untuk tuhan. Menurut bittner seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.²⁰ Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televise (media elektronik); surat kabar dan majalah (media cetak); serta media film. Film sebagai komunikasi massa adalah film bioskop.²¹

Elvinaro menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain : komunikator dalam komunikasi massa terlembagakan. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam komunikasi yang kompleks.²²

¹⁹ Deddy mulyana, ilmu komunikasi suatu pengantar..hal. 83

²⁰ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2005. Hal 155

²¹ Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.2007. hlm 3

²² Elvinaro, dkk. *Op.cit*. hal 3

Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang bukan kelompok tertentu. Komunikasi massa bersifat anonym dan heterogen, komunikator dalam komunikasi massa tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain itu, komunikan komunikasi massa adalah heterogen. Karena terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda. Yang dapat dikelompokkan dari berbagai faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.²³

Komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Kelebihan komunikasi massa dibandingkan lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu. Komunikan yang banyak tersebut secara serampak pada waktu itu memperoleh pesan yang sama pula.²⁴

Komunikasi massa mengutamakan dimensi isi ketimbang hubungan. Sedangkan komunikasi antar personal unsur hubungan sangat penting. Dimensi isi menunjukkan hubungan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana para peserta komunikasi itu.²⁵

Komunikasi massa bersifat satu arah artinya komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa tidak dapat melakukan kontak

²³ *Ibid.* hal 6-12

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

langsung. Diantara kedua tidak dapat melakukan dialog, sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal. Dengan demikian komunikasi massa bersifat satu arah.²⁶

Dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bersifat terbatas. Stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Tidak seperti pada komunikasi antar personal yang bersifat tatap muka. Maka seluruh alat indra pelaku dapat digunakan secara maksimal.²⁷

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) atau tidak langsung (*indirect*), artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca. Proses penyampaian *feedback* lewat telepon, email atau surat pembaca, itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*²⁸.

2. Film sebagai komunikasi massa

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan umat manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi saat ini telah berkembang pesat. Salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang berkembang pesat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

massa.²⁹ Media massa dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, dan lain-lain, sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio, film, televisi, dan lain-lain.

Menurut agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiati Komala, Film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual, lebih dari ratusan juta orang menonton film dibioskop, film TV, film laser, setiap minggunya.

Menurut Oey Hong Lee yang juga dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa pada permulaan sejarahnya film juga lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur tehnik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke19.³⁰

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang menggumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan

²⁹ Efenndy, Onong Ucahyono. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti,1993), hlm.20

³⁰ Alex Sobur, *Op.cit.* hal.126

film menjangkau segmen sosial. Lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.³¹

Sisi lain selain film berfungsi sebagai hiburan. Film melalui media sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. Banyak film yang mengandung nilai positif didalamnya. Dan ini bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

Sebagaimana media massa pada umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai norma dan gaya hidup yang berlaku di masyarakat akan disajikan dalam sebuah film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun, meskipun secara teoritis hubungan film dan budaya, bersifat dua arah. Para pakar lebih sering mengkaji pengaruh film terhadap nilai budaya khalayaknya dari pada dari pada pengaruh nilai budaya khalayak terhadap film. Pada akhirnya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

³¹ Ibid. hal 127

Alex sobur menunjukkan faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film.³² Faktor tersebut antara lain film mempunyai layar yang luar/lebar yang memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Penonton pun bisa menikmati film dengan leluasa.³³

Pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh shot tersebut dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya. Dengan pengambilan *shot-shot* yang berbeda menjadikan film menarik.³⁴

Film dibioskop membuat penonton berkonsentrasi penuh, mereka akan terbebas dari hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan mata penonton tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana.³⁵

Film juga mengidentifikasikan psikologi seseorang, seseorang bisa merasakan bahwa suasana digedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam,

³² Alvinaro Ardianto, dkk. *Op. Cit.* hal 145-147

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu. Sehingga seolah-olah kitalah yang sedang berperan.

36

Menurut Ardianto jenis film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis.³⁷ Adapun jenis-jenis film tersebut antara lain, film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.³⁸

Jenis film selanjutnya adalah film adalah film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*new value*)³⁹

Selain film cerita dan film berita ada juga film dokumenter, film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty yang dikutip oleh Ardianto sebagai “karya ciptaan mengenai mengenai kenyataan” berbeda dengan film berita yang

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

merupakan kenyataan, maka film documenter merupakan interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.⁴⁰

Dan jenis film terakhir adalah film kartun. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak, sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.⁴¹

3. Semangat Hidup

Semangat hidup merupakan seseorang yang bekerja jika ada penggerak, ada banyak penggerak yang menyebabkan seseorang dapat memperlihatkan kinerja puncak dalam bekerja. Semua penggerak biasanya datang dari dalam diri manusia dan dari luar manusia. Penggerak yang datang dari dalam diri manusia itulah yang bisa memberi kekuatan penuh dan terus menurus untuk bekerja dan berprestasi.⁴²

Semangat hidup juga bisa dikatakan sebagai energi. Dalam diri manusia terdapat sebuah fondasi, ibarat sebuah gumpalan bubuk mesiu siap diledakkan. Ketika saat dibutuhkan, yang diperlukan hanyalah percikan api untuk menyulut bubuk mesiu tersebut, hingga menjadi ledakan dahsyat. Itulah kekuatan semangat hidup menjadi

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

⁴² Akhmad Arqom. *Menciptakan Keajaiban Hidup*. (Surabaya : JP Books. PT. Temprina Media Grafika, 2008) hlm. 70

motivasi yang mampu menghadapi tugas seberat apapun dalam hidup.⁴³

Seiring dengan berjalannya waktu, setiap kehidupan seseorang tidak terlepas dari masalah. Namun apakah masalah akan menjadi penghambat atau menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Tergantung dari individu masing-masing. Masalah menjadi penghambat apabila seseorang itu tidak mau berusaha mencari jalan keluarnya, putus asa sebelum mendapatkan jalan pemecahannya. Berhenti tidak lagi mencari solusi sehingga menyebabkan semangat untuk maju tidak ada. Begitu juga sebaliknya masalah bisa teratasi apabila seseorang menjadikan masalah itu sebagai tantangan, ia yakin bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya. Orang-orang seperti ini mempunyai karakter kuat dan biasanya mereka berfokus pada solusi sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Adapun beberapa indikator mereka yang bekerja dengan performa semangat hidup :⁴⁴

1) Penuh Motivasi

Orang-orang yang bekerja dengan penuh semangat akan menemukan motivasi diri baik dari dalam maupun dari luar, motivasi dalam diri tidak akan pernah habis biasanya karena muncul dari kesadaran sebagai penggerak untuk tindakan. Karena

⁴³ Jamil azzaini. *DNA Sukses Mulia*. Jakarta : Gramedia.2010. hal 106

⁴⁴ Akhmad Arqom. *Menciptakan Keajaiban Hidup...* hal.71

hal tersebut sebagai bagian dari rasa syukur kepada Allah SWT. Walaupun nanti jika sudah tidak ada penggerak atau motivasi dari luar ini, ia masih dapat terus bekerja, karena sebenarnya motivasi tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri.

2) Memerlihatkan daya tahan fisik yang prima

Tubuh mengikuti ruh, jasad melayani motivasi yang mendorongnya untuk bekerja. Maka seketika itu juga yang terjadi pada tubuh yang membuatnya sanggup bekerja dalam waktu yang lama. Kalaupun tubuhnya lelah, ia tidak berhenti, ia hanya mengistirahatkannya untuk mengumpulkan kembali energi, lalu bekerja kembali, tiada lagi yang membahagiakan dirinya dalam bekerja selain kelelahan diatas rasa syukur dan bakti kepada-Nya

3) Penuh Inisiatif

Kombinasi motivasi yang membara dan tubuh yang terus mau bekerja memicu beragam inisiatif dalam bekerja. Keterbatasan sumber daya tidak membuatnya berhenti berusaha. Ia tahu, yang dibutuhkan adalah inisiatif baru untuk mencari cara supaya bisa terus mencapai puncak dalam kehidupannya.

4) Memerlihatkan stabilitas emosi yang tinggi

Performa dalam bekerja tidak cukup hanya mengandalkan motivasi, tenaga, serta inisiatif dalam bekerja. Tetapi juga membutuhkan kematangan dan stabilitas emosi, hanya mereka

yang mempunyai stabilitas emosi yang tinggi akan bisa meraih kinerja yang maksimal sesuai yang diharapkannya.

5) Menemukan solusi atas perkara yang sulit

Tidak ada perkara yang sulit dalam hidup ini untuk menyelesaikannya. Pada umumnya masalah tidak terselesaikan karena menyerah sebelum ditemukan solusinya. Seringkali solusi atas persoalan yang sulit ditemukan oleh orang yang bersedia bekerja tanpa putus asa dengan ikhtiar tanpa batas hingga pada titik akhir kemampuannya.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika Film

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, serta mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Charles Sander Peirce mengemukakan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan medium tanda, dan hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh

mereka yang mempergunakannya. Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya. Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik.

a. Macam-macam semiotik

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang dikenal sekarang. Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, diskriptif, faunal, zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.⁴⁵

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...hal. 100-101

2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal zoosemiotic merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
4. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
5. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normative merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
6. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambing rangkaian kata berupa kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
7. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
8. Semiotik cultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki tanda-tanda tertentu dan berbeda dengan masyarakat yang lain.

9. Semiotik normative merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma seperti rambu lalu lintas.

Semiotika merupakan suatu cara untuk mengkaji sebuah film. Semiotika beroperasi dalam wilayah suatu tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Penerapan metode semiotika berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara yang menimbulkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang diperhatikan pada medium yang berfungsi sebagai tanda. Apa yang menarik dari TV adalah dari pengambilan gambar yang dilakukan.⁴⁶

Selain itu Semiotika dapat meneliti berbagai teks. Teks disini adalah pengertian dalam arti luas. Teks tidak hanya dibatasi pada aspek tulisan atau linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda – tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam – macam teks, seperti berita, film, drama dan sebagainya.

Roland Barthes yang juga menjadikan semiotika sebagai pendekatan utama ilmu budaya, ia juga menjelaskan maksud dari semiotika adalah untuk

⁴⁶ *Ibid*

menerima semua sistem tanda, apapun hakekatnya dan batasnya, baik gambar, isyarat, suara musik, objek dan semua hal – hal tersebut, yang membentuk kebiasaan atau hal lain, yang bukan berupa bahasa, paling tidak adalah suatu sistem signifikasi, yaitu adanya hubungan antara signifier dan signified untuk memberikan makna.

Untuk mendapat kemudahan dalam pemahaman seseorang dalam mempelajari sebuah media, maka metode semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu dikomunikasikan melalui tanda-tanda. Teks media yang tersusun tidak membawa makna pesan tunggal. Teks media biasanya mempunyai ideologi dominan yang tercipta melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam analisis semiotik tersebut secara khusus akan menggunakan dua jenis alat analisis yaitu : (1) analisis *common sense* dilakukan dengan cara peneliti menganalisis pandangan dan kesan penonton film yang ditampilkan melalui berbagai sudut pandang dari penonton, biasanya terkait dengan perasaan penonton terhadap tayangan film dan setelah menonton film tersebut ikut terpengaruh (2) analisis interteks yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis arti semangat hidup dan makna yang ditangkap penonton terhadap film yang ditayangkan dalam media televisi.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah film yang ada di dalam media televisi. Film di dalam media sangat kompleks, karena menyangkut berbagai macam tanda dari yang berupa gambar bergerak, suara, teks, warna

dan isi pesan itu sendiri. analisis yang digunakan adalah merupakan analisis semiotika film.

Analisis semiotika film berasumsi bahwa makna–makna film terbentuk oleh pencipta – penciptanya yang disampaikan keluar halaman atau layar di mana tersebut dibawa. Analisis ini membentuk dan meminjam signifikasi ke pengalaman kita sendiri dari dunia sosial kita, dalam kaitannya dengan makna yang digambarkan oleh film. Analisis semiotika dari tanda–tanda dan kode–kode adegan dalam film juga sering digunakan untuk mengkritisi struktur – struktur dari makna di mana film bekerja untuk mengkomunikasikan sesuatu.

Film membantu menciptakan sebuah dunia dimana individu menjadi tidak berdaya secara emosional. Keseluruhan konteks sosial dan signifikasi social film mengalami perubahan secara radikal. Media telah menjadi sumber dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran citra dan realitas sosial.

Analisis semiotika yang menjadi dasar penelitian ini memberikan jalan bagi peneliti untuk mempresentasikan makna semangat hidup yang terkandung pada film ke dalam rangkaian *scene* atau adegan. Kemudian Dalam adegan terdapat dialog yang membentuk kalimat yang digunakan harus memiliki sistem agar bermakna. Sistem inilah yang disebut representasi. Representasi merupakan pengertian yang berlaku di dalam masyarakat mengenai berbagai macam fenomena nasional. Begitu juga penelitian ini, yang berusaha mencari tahu makna semangat hidup dalam film tersebut, sesuai dengan realitas yang ada di dalam masyarakat dengan

persepsi dan cara pandang yang dimiliki oleh peneliti. Namun untuk mengesahkan interpretasi makna tersebut diperlukan pula interpretasi sumber lain sebagai data yang reliable (dapat dipercaya).

Film dalam bidang kajiannya amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.⁴⁷

Film dan televisi mempunyai bahasa sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu sendiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*),

⁴⁷ Alex Sobur *Op. Cit.* hal 128

gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*).

48

Dari berbagai tanda semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera, *mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada satu layar, unsur-unsurnya antara lain *actor performance's* yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film.⁴⁹

Selain itu *mise en scene* juga terdiri dari unsur suara (*sound*). *Sound* yaitu latar belakang suara pemain, lagu, *sound effect*, atau *nat sound* (suara disekeliling pemain film), suara yang dapat digelar mendampingi visualisasi pada gambar layar.⁵⁰

Adapun kategori suara antar lain *spoken word* berupa perkataan, komentar, dialog, maupun monolog dari seorang film, *natural sound* berupa semua suara selain ucapan pemain film dan musik yang berfungsi sebagai ilusi realitas dan simbolisasi keadaan.

⁴⁸ *Ibid* hal. 130-131

⁴⁹ David Bordwell and Kristin Thomson. *Film and art: an introduction*. (New York: Mc.Graw Hill.1993), hal.45

⁵⁰ *Ibid*

Serta *music* yang berupa instrument atau nyanyian yang berfungsi untuk membantu transisi atau *sequence*, membentuk suasana latar tempat, membentuk kesan emosi pemain lebih hidup, untuk membentuk atmosfer, menambah kesan dramatis ataupun sekedar menyampaikan pesan non verbal.⁵¹

Unsur selanjutnya dalam *mise en scene* yaitu *production design*. *Production design* yang terdiri dari setting dari berupa lokasi pengambilan gambar, *property* berupa segala peralatan atau barang yang mendukung pelaksanaan produksi film, dan kostum berupa segala pakaian yang dipakai oleh pemain film.⁵²

Dalam analisis visual gambar menjadi suatu elemen terpenting yang menjadikannya bermakna, Ada dua aspek yang difokuskan dalam menganalisis film yakni aspek visual yang berupa ekspresi para tokoh, cara pengambilan gambar dan setting. Kedua aspek audio yang berupa narasi, gaya bahasa dan pilihan kata yang ada pada film.

Penerapan metode semiotika dalam film berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara yang menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

diperhatikan pada medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik dari TV adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan.⁵³

Konsep pengambilan gambar, teknik editing dan pergerakan kamera yang dijelaskan oleh Asa Berger. Cara pengambilan gambar dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai penanda. Konsep cara pengambilan gambar, pergerakan kamera dapat digambarkan sebagai berikut⁵⁴ :

Tabel 2.1 Rumusan Konsep Pemaknaan Berger

Penanda (Pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, dan jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Penanda (pergerakan kamera)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah	Kekuasaan,

⁵³ Arthur Asa Berger. *Media Analysis Techniques*. (Yogyakarta : Andi Offset.1999), hal 33

⁵⁴ (<http://www.scribd.com/doc/53188290/6/CONNOTATIVE-SIGN-TANDA-KONOTATIF11:10/06/2013>)

	kebawah	kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak kedalam	Observasi dan focus

Penanda (Teknik penyuntingan)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar dilayar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke yang lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penutupan” atau kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger : 2000. Media Analisis techniques. Hal 33-34

Hal diatas menunjukkan semacam tata bahasa televisi seperti pengambilan gambar, kerja kamera, dan teknik penyuntingan. Hal tersebut membantu kita untuk memahami apa yang terjadi pada sebuah program. Terdapat pula hal lain yang mungkin juga menarik, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek, suara, dan musik. Semua penanda tersebut membantu kita untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dan yang kita dengar dari televisi.

2. Semiotika Roland Barthes

a. Prinsip Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.⁵⁵

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan

⁵⁵ [Http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html](http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html) diakses pada tanggal 3 Mei 2013

sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes

menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk signifiant) dan *contenu* (isi, untuk signifiè). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya *meja hijau* memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengijinkan kata *meja hijau* mengemban makna “persidangan”. Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

b. Aplikasi semiotik Roland Barthes

Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.

1. *signifier* (penanda)
2. *signified* (petanda)
3. *denotative sign* (tanda denotatif)
4. *connotative Signifier* (Penanda Konotatif)
5. *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)
6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Dari uraian Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretasinya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotis. Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam film (dalam hal ini tanda non-bahasa) yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api.

Sebagian pakar semiologi. Semisal Althusser mengatakan jika Roland Film Sebagai Salah Satu Aplikasi Semiotika Komunikasi Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda -tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda -tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang didenotasikannya.⁵⁶

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁵⁷

⁵⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*...hlm.128

⁵⁷ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan dasar misalnya, “suara ada di layar –bentuk paling umum dalam kebanyakan dokumenter. Namun unsur suara (*voice over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusastraan, sebagaimana ketika gambar memudar diiringi bait: “pada zaman dahulu”. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi, orang dapat (dan sering) berpikir dalam gambar bergerak dengan kilaas balik, gerakan cepat dan lambat, pelarutan ke dalam waktu lain dan tempat lain.⁵⁸

Berbeda dari permasalahan “tanda” bahasa di mana hubungan bersifat *arbiter* (semena) antara tanda (demikian pun antara *significant* dan *signifie*) dan benda (*choses*), penanda (*significant*) sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” (*motivation*) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih, kata Christian Metz, “beralasan” dan tidak pernah semena. Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena memiliki persamaan perspektif/auditif antara penanda/petanda dan referen.⁵⁹

⁵⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. ...hal.131

⁵⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. ...hal.131-132

Dalam teori komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada penerima pesan. Bagaimana kreator mengurangi bisa makna yang terjadi sehingga pesan itu bisa dipersepsi secara seragam itulah yang penting kecuali jika film dianggap barang seni yang cenderung susah dipahami dan lebih banyak menjadi familiar bagi kreatornya daripada audiencenya. Dan efektifitas komunikasi bisa diukur secara berbeda-beda tergantung seperti apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpreter sehingga terjadi komunikasi yang efektif.⁶⁰

3. Representasi

Teori Representasi. Teori ini dikemukakan oleh Jean Baudrillard Dalam menghubungkan antara realitas dengan teks media, maka peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi sendiri memiliki dua Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing, representasi menunjukkan baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideology yang abstrak dalam bentuk yang kongkret, proses yang digunakan dalam bentuk sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia : dialog, tulisan,

⁶⁰ Budi Irawanti, <http://www.relawan.net/wmprint.php?ArtID=573>(diakses pada 06 April 2013)

video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi suatu makna melalui bahasa.⁶¹

Representasi adalah proses mengkodekan (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*), bentuk-bentuk simbolis yang mencerminkan posisi ideologis.⁶² Tim O’Sullivan, Seperti yang dikutip Saiful Toton, membedakan istilah representasi, kedua representasi sebagai produk sosial *representing*. Yang pertama merujuk pada proses, yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.⁶³

Sedangkan menurut Stuart Hall seperti yang dikutip Nurani Juliastuti, ada dua proses representasi : Pertama Representasi Mental, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua “bahas”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.⁶⁴

⁶¹ Ratna Noviani. *Jalan Tengah memahami Iklan, antar Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002. hlm 53

⁶² James Lull. *Media Komunikasi, Kebudayaan, Komunikasi Global*. Terjemah oleh A. Setiawan Abadi. 1998. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

⁶³ Saiful Toton. *Miskin itu Menjual, Representasi Kemiskinan sebagai Modifikasi Tontonan*. Yogyakarta : Resist Book. 2010

⁶⁴ Nuraini Juliastuti. *Representasi*. Newsletter Kunci No.4 Maret 2000 (online) (http://ia700106.us.archive.org/15/items/newsletterKunci4BudayaMateri/Newsletter_KUNCI_4_Budaya_Materi.Pdf, diakses. 5 April 2013)